

MEWARTAKAN INJIL DENGAN GEMBIRA DAN BERBELAS KASIH. Belajar dari Gereja Para Rasul

F.X. Didik Bagiowinadi Pr

Dalam anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* Paus Fransiskus mendorong Gereja agar lebih berani dan berkomitmen untuk keluar menjumpai yang menjauh dan menyambut yang tersingkir (EG 14). Beliau tegaskan “Saya lebih menyukai Gereja yang memar, terluka, dan kotor karena keluar di jalan-jalan daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya sendiri” (EG 49). Maka Gereja diajak sungguh-sungguh membagikan kabar gembira Injil dengan penuh sukacita.

Sementara dalam bula *Misericordiae Vultus* untuk menyambut Tahun Yubileum Kerahiman sebagai kenangan 50 tahun penutupan Konsili Vatikan II yang akan dimulai pada Hari Raya Maria Immakulata, 8 Desember 2015, Paus Fransiskus menekankan sifat belas kasih Allah yang terpancar dalam diri Yesus. Maka para pengikut Kristus pun diundang untuk menjadi saksi belas kasih Allah, “Hendaklah kamu berbelas kasih (*oiktirmones*), sama seperti Bapamu adalah berbelas kasih (*oiktirmôn*)” (Luk 6:36). Sebagaimana orang Samaria yang tergerak hati oleh belas kasih (*splagkhnizomai*, Luk 10:33),¹ kita diajak untuk menyembuhkan mereka yang terluka dengan siraman minyak penghiburan, membalutnya dengan belas kasih dan mengobatinya dengan solidaritas dan merawatnya dengan penuh kesiagaan. Selama tahun Kerahiman ini kita diajak untuk merefleksikan dan mengembangkan karya-karya belas kasih yang membantu kebutuhan sesama baik dalam bidang jasmani maupun rohani.²

1 Kata kerja *splagkhnizomai* mengacu kepada emosi yang begitu kuat sehingga mengguncangkan manusia secara fisik, terutama bagian usus-ususnya.

2 Dalam bula tersebut Paus menyebut karya belas kasih bidang jasmani, yakni memberi makan

Tulisan ini hendak memberikan pendasaran biblis atas ajakan Paus untuk mewujudkan Gereja Katolik Indonesia yang bergembira dan berbelas kasih. Dalam tulisan ini akan dipaparkan praksis Gereja para rasul dalamewartakan Injil dengan gembira dan penuh belas kasih. Di sini kami membatasi pembahasan pada kesaksian Lukas dalam Kisah Para Rasul. Dari kesaksian iman Gereja para rasul ini kiranya kita bisa bercermin dan mendapatkan inspirasi untuk memantapkan panggilan Gereja untuk berbelas kasih dan membagikan Injil dengan penuh sukacita. Apakah pembahasan tema ini masih relevan untuk Gereja Katolik Indonesia saat ini? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka pada bagian awal tulisan akan disajikan otokritik potret Gereja Katolik Indonesia yang ditulis oleh alm. Romo Y.B. Mangunwijaya Pr dalam *Gereja Diaspora* (1997) sembari bertanya dalam hati masih cocokkah gambaran Gereja yang beliau potret itu dengan realitas Gereja Katolik Indonesia saat ini (2015).

1. Otokritik Gereja Katolik Indonesia dalam *Gereja Diaspora*

Romo Y.B. Mangunwijaya Pr merupakan saksi hidup yang mengalami Gereja Katolik Indonesia dalam tiga zaman, yakni zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang dan Revolusi, dan zaman Orde Lama dan seterusnya. Dalam buku *Gereja Diaspora* beliau memaparkan model pastoral Gereja pada zaman penjajahan Belanda (sampai tahun 1940) adalah mengadopsi kehidupan umat Katolik Belanda di propinsi-propinsi Limburg dan Noord-Brabant dimana warganya 100% Katolik dan berbudaya agraris. Kehidupan Gereja waktu itu nyaris ditangani oleh pastor paroki dan para suster dengan dibantu beberapa awam. Namun para misionaris Belanda setidaknya telah berhasil menanamkan dua hal. Pertama, ciri dan citra mudamudi Katolik Roma adalah gembira. Sebagai pengikut Yesus sang Pembawa kabar gembira, mereka hendaknya tidak murung, pesimis, ataupun minder. “Penerima dan pewarta Kabar Gembira selalu gembira, optimis, energik, tidak pernah lemas atau putus asa, tetapi prinsipial dan berani, pecinta para miskin dan penderita, tidak pernah takut, berani dan ikhlas”³ sehingga mampu

3 Y.B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999) 24.

menjadi pembawa kabar baik untuk dunia sekitarnya. Kedua, sikap siap menjadi martir. Mereka tidak meminta agar dimartir, namun bila saatnya tiba, mereka harus siap, ikhlas, dan bangga.⁴

Sementara pada zaman pendudukan Jepang, para misionaris Belanda dipenjara, sehingga hanya Uskup pribumi Mgr. Alb. Sugiyopranoto SJ⁵ dan sekitar 42 imam yang menggembalakan kawanan domba yang tersebar di seluruh Nusantara. Situasi serba berkekurangan dan menderita ini justru menjadi berkat terselubung dimana Umat Katolik awam tetap hidup setia kepada Kristus dan Gereja-Nya. Mereka bukanlah benih yang jatuh di tanah berbatu yang mudah layu dan mati, yang menjadi murtad karena penindasan dan penganiayaan. Bahkan umat Katolik dipaksa keluar dari kegiatan intern Gereja untuk bersama-sama masyarakat dan bangsa berjuang untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Pada masa penjajahan Jepang dan Revolusi ini umat Katolik berkembang dalam kesetiaan dan solidaritas dengan seluruh rakyat yang berjuang.

Selanjutnya, ketika zaman Revolusi telah berakhir, para misionaris Belanda telah dibebaskan dan datang pula banyak misionaris baru ke Indonesia. Menurut beliau, Gereja Katolik Indoonesia mundur lagi ke model Noord-Brabant dan Limburg dengan beberapa penyesuaian. Pada era 1950-1965 Kerasulan awam masih militan berjuang di bawah panji-panji ormas Katolik masa itu untuk menjabarkan kabar gembira dalam bidang politik dan kemasyarakatan. Setelah era 1965 beliau menyayangkan bahwa pernyataan “Warga gereja yang baik adalah juga warga negara yang baik”, ternyata dalam praktiknya sehari-hari ditafsirkan sebagai:

‘Gereja serba ikut-ikutan masyarakat yang korup’ dan ‘Warga Gereja yang baik adalah juga pendukung yang selalu taat dan mencari muka kepada pemerintah dan oknum-oknumnya yang kuasa dan kaya’, dengan dalih ‘demi mencari selamatnya Gereja’ atau ‘menjaga nama baik Gereja di hadapan pemerintah dan mengikuti arus besar masyarakat’.⁶

4 *Ibid.*, 25.

5 Wilayah Flores mendapat pinjaman Uskup dari Jepang, yakni Mgr. Paulus Yamaguchi.

6 *Gereja Diaspora*, 31.

Beliau juga menyayangkan sikap Gereja yang panik menggerakkan ideologi anti Islam yang bertentangan dengan semangat Konsili Vatikan II. Menurutnya, baru dalam Surat Gembala Prapaskah 1997 Gereja Katolik Indonesia mulai lantang tetapi tenang menyatakan diri sebagai pengikut Yesus yang mengutamakan kaum dina menderita, bersama dan dalam kerukunan antarumat beragama. Belajar dari Umat Katolik zaman Jepang dan Revolusi, maka yang perlu dikembangkan dalam diri umat Katolik Indonesia adalah sikap dasar yang siap berkorban.⁷

Tentang situasi Gereja Katolik Indonesia pasca van Lith Soegijapranata - Kasimo, beliau menyayangkan praktek “inkulturasi” budaya pribumi dimana Umat Katolik hanyut dalam arus sistem kekuasaan politik dan ekonomi yang tidak ber-Pancasila, apalagi Kristiani. Mereka ikut-ikutan korupsi, hanyut dalam kapitalisme yang menggilas orang-orang kecil. Atas pernyataan Gereja: *preferential option for the poor*, kerap masih sebatas wacana. Dunia persekolahan Katolik, khususnya di Jawa, menurut beliau makin tampak keberpihakan kepada anak-anak elite, yang kaya dan kuasa. Dan ironisnya justru yayasan-yayasan Katolik awam yang berjuang mati-matian menampung anak-anak-miskin.⁸

Menjadi pertanyaan refleksi bagi kita, apakah otokritik Romo Mangun, khususnya terhadap Gereja Katolik Indonesia pasca 1965 masih mirip-mirip dengan situasi sekarang?⁹ Apakah era Reformasi membawa pembaharuan

7 *Ibid.*, 32.

8 *Ibid.*, 208-209.

9 Studi lebih lanjut tentang potret Gereja-Gereja Keuskupan di Indonesia, khususnya sejauhmana masing-masing Keuskupan telah mengimplementasikan ajaran Konsili Vatikan II dapat dibaca dalam V. Indra Sanjaya dan F. Purwanto, *Mozaik Gereja Katolik Indonesia: 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II*. (Yogyakarta: Kanisius, 2013). Dalam epilog buku ini Emanuel PD Martasudjita (hlm. 663-684) memaparkan model-model Gereja yang mendapatkan aksentuasi berbeda di masing-masing keuskupan di Indonesia: tiga model Gereja *ad intra* (Gereja yang membangun persekutuan mistik, Gereja umat Allah yang menjadi Tubuh Kristus, Gereja yang melibatkan kaum awam) dan empat model *ad ekstra* (Gereja yang berjuang bagi kaum miskin dan keadilan sosial, Gereja yang berdialog, Gereja yang melestarikan lingkungan hidup, dan Gereja yang berevangelisasi pada zaman Digital.) Sementara sikap Gereja Katolik Indonesia saat terjadi tragedi kemanusiaan pasca 1965 dirumuskan A. Eddy Kristiyanto dalam *Seandainya Indonesia tanpa Katolik* (Jakarta: Obor, 2005) hlm. 179 sebagai berikut: “Kendati secara

Gereja untuk ikut memberantas KKN dan lebih berani menyuarakan kebenaran dan keadilan? Tulisan otokritik Romo Mangun dipaparkan di sini untuk membantu kita merefleksikan situasi Gereja Katolik Indonesia hingga saat ini. Dari sini kita bisa mengkonfrontasikannya dengan kesaksian iman Gereja Para Rasul seperti ditulis Lukas dalam Kis.

2. Gereja Para Rasul: Mewartakan Injil dengan Gembira

Kisah Para Rasul tidak menampilkan karya semua rasul, bahkan terkesan terdapat dua blok besar dengan tokoh utama berbeda, yakni Petrus di blok awal sampai pertengahan dan Paulus di blok tengah sampai akhir. Namun, Kis tidak dimaksudkan untuk menuturkan biografi Paulus¹⁰ karena Kis berakhir dengan kisah Paulus sebagai tahanan kota di Roma dimana dia bisa mewartakan Firman tanpa rintangan (Kis 28:31). Selain figur kedua tokoh tersebut,¹¹ Kis juga menampilkan dua diakon handal dari kalangan Kristen Yahudi helenis, yakni Stefanus yang menjadi martir pertama (Kis 6-7) dan Filipus yang mewartakan Injil kepada orang-orang Samaria dan Sida-sida dari Etiopia (Kis 8). Selanjutnya dalam perjalanan misi Paulus disebutkan pula rekan-rekan kerjanya, mulai dari Barnabas, Silas, Timotius, Titus, hingga Apolos. Sesungguhnya Kis hendak menuturkan bagaimana Gereja Para Rasul melaksanakan perintah Yesus untuk menjadi saksi-Nya mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi (Kis 1:8).

resmi para pemimpin Gereja Katolik – tegasnya para Uskup – saat itu 'membisu', hal tersebut tidak perlu berarti bahwa mereka dan para pembantu mereka yang tersebar di seluruh Indonesia tidak menentang pematian 'citra Allah' sendiri".

10 Bahkan ada beberapa pernyataan yang bertentangan tentang Paulus antara dalam Kis dan dalam surat-surat Paulus. Lih. J.A. Fitzmeyer, *The Acts of The Apostles* (New Haven & London: The Anchor Bible, 1998), hal. 133-138.

11 Setelah peristiwa Pentakosta dikisahkan Rasul Petrus dan Yohanes sering bersama-sama untuk mewartakan Injil (Kis 3:3, 4:1, 8:14), Petrus sendirian melakukan perjalanan ke Lida (9:32), Yope (9:38), dan Kaisarea (10:24). Kis 12 masih mengisahkan pemenggalan Yakobus anak Zebedeus oleh Herodes Agripa I (Kis 12:2). Dalam Sidang Jemaat pertama di Yerusalem para rasul disebut sebagai kelompok, namun setelah itu tidak lagi. Agaknya mereka menyebar untuk mewartakan Injil. Menurut kesaksian Paulus, saat berkunjung ke Yerusalem sesuai perjalanan misi pertama, dia hanya berjumpa dengan tiga soko guru jemaat, yakni Yakobus, saudara Tuhan, Kefas, dan Yohanes (Gal 2:9-10).

Ujung bumi yang dimaksudkan waktu itu adalah kota Roma sebagai pusat kekaisaran.

Yang dimaksudkan Gereja Para Rasul di sini tidak sebatas Gereja Kelompok Dua Belas Rasul. Memang pada bagian awal Kis disebutkan peran Rasul Petrus dan Yohanes, kemudian kemartiran Yakobus, anak Zebedeus (12:2). Sebagai kelompok dua belas, para rasul terakhir disebut dalam Konsili di Yerusalem (15:6-29). Sementara saat Paulus pergi ke Yerusalem se usai perjalanan misi ketiga, dia hanya berjumpa dengan Yakobus, saudara Tuhan Yesus, pemimpin jemaat di Yerusalem (21:17-26). Agaknya setelah Konsili di Yerusalem itu para rasul menyebar keluar dari Yerusalem untukewartakan Injil. Sementara Paulus dan Barnabas tidak termasuk kelompok dua belas rasul, mereka adalah para pengajar di Jemaat Antiokhia, yang ditentukan Roh Kudus untuk mengemban tugas khusus (13:1-2). Kedua tokoh ini kelak diakui sebagai rasul yang mewartakan Injil kepada orang-orang non Yahudi (bdk. Gal 2:9).¹² Maka dalam tulisan ini yang dimaksudkan Gereja Para Rasul adalah komunitas pengikut Kristus yang mendasarkan iman mereka pada kesaksian iman para rasul.

Gereja Para Rasul menerima tugas perutusan dari Yesus untuk menjadi saksi-Nya mulai dari Yerusalem sampai ujung bumi (Kis 1:8). Bagaimana tugas ini mereka emban? Aspek-aspek apa saja yang tersurat dan tersirat dalam kesaksian Kis dan bagaimana Gereja Para Rasul menjalankan tugas misi tersebut, selanjutnya akan dieksplorasi dalam bagian

12 Karena tidak dipilih langsung oleh Yesus, kerasulan Paulus kerap dipertanyakan. Maka dalam 2 Kor dia membela kerasulannya: Dia dipilih menjadi rasul atas kehendak Allah (1:1), dia tidak kalah dengan rasul-rasul lainnya (11:5, 12:11). Tanda dan mukjizat yang dikerjakannya itu menjadi bukti bahwa dia adalah rasul (12:12). Demikian pula cara hidup jemaat yang dibimbing Paulus menjadi meterai kerasulannya (1 Kor 9:2). Kis juga menyebut pelbagai tanda dan mukjizat yang dikerjakan oleh Paulus, seperti membuat buta si Elimas, ahli sihir yang menghalang-halangi pewartaan Paulus dan Barnabas (Kis 13:8-11), menyembuhkan orang lumpuh di Listra (Kis 14:8-10), mengusir roh tenung dari hamba perempuan di Filipi (Kis 16:16-18), terlepas dari belunggu dan terbebas dari penjara kota Filipi setelah berdoa dan menyanyikan pujian kepada Allah (Kis 16:25-26), sapu tangan Paulus dapat digunakan untuk menyembuhkan orang sakit dan mengusir roh jahat (Kis 19:11-12), menghidupkan kembali Eutikhus yang mati terjatuh dari jendela lantai tiga (Kis 20:7-12), dan tetap tidak apa-apa kendati terpagut gigitan ular beludak (Kis 28:3-6).

berikut ini. Aspek-aspek ini kiranya bisa menjadi cermin berefleksi dan sekaligus panduan melangkah bagi Gereja Katolik Indonesia dalam mengemban tugas yang sama dalam konteks kekinian.

a. Tuhan sebagai Pemrakarsa Karya Pewartaan Injil

Kesadaran bahwa karya misi adalah karya Tuhan sendiri, bukan hanya tampak dalam mandat perutusan (1:8) melainkan juga penganugerahan kuasa dari tempat tinggi pada hari Pentakosta (2:4, bdk. Luk 24:49). Pencurahan Roh Kudus memungkinkan para rasul berbicara dalam bahasa-bahasa lain sehingga orang-orang Yahudi Diaspora yang tengah berziarah ke Yerusalem bisa memahami pewartaan dalam bahasa ibu mereka (Kis 2:5-11).¹³ Penganugerahan Roh Kudus memungkinkan para rasul melakukan banyak tanda dan mukjizat (2:43, 5:12).¹⁴ Oleh karena tanda dan mukjizat itu banyak orang kemudian menjadi percaya kepada Tuhan Yesus.

Dalam Kis dituturkan bagaimana Tuhan sendiri melakukan intervensi menyelamatkan dan membebaskan para pewarta Injil yang tengah mengalami bahaya. Ketika para rasul ditangkap dan dijebloskan dalam penjara kota, malaikat Tuhan membuka pintu-pintu penjara dan membawa mereka keluar (5:18-20). Petrus yang dipenjara dan dibelenggu atas perintah Herodes Agripa, dibebaskan secara ajaib oleh Malaikat Tuhan (12:6-10). Ketika Paulus dan Silas ditangkap dan dimasukkan ke penjara kota Filipi, terjadilah gempa bumi sehingga sendi-sendi penjara goyah dan belenggu mereka terlepas (16:25-26). Bahkan secara dramatis Luk melukiskan kematian tragis Herodes Agripa yang “ditampar Malaikat Tuhan” dan “mati dimakan cacing-

13 Bahasa yang dianugerahkan di sini bukanlah bahasa roh (bdk. 1 Kor 14:2). Peristiwa Pentakosta merupakan pembalikan peristiwa menara Babel dimana Tuhan mengacaulakukan bahasa manusia karena ulah kesombongan manusia yang ingin mencari nama (Kej 11:4).

14 Kis menyebut beberapa mukjizat yang dilakukan oleh Petrus, yakni menyembuhkan orang lumpuh yang duduk di Gerbang Indah Bait Allah (Kis 3:1-10), menyebabkan Ananias dan Safira yang berbohong mati seketika (Kis 5:1-11), bayangan Petrus mampu menyembuhkan orang-orang sakit (Kis 5:15), di Lida menyembuhkan Eneas yang telah terbaring lumpuh selama delapan tahun (Kis 9:32-35) dan di Yope menghidupkan kembali Tabita atau Dorkas (Kis 9:36-42).

cacing” (12:23). Tuhan menghendaki Kabar gembira-Nya terus diwartakan dan membantu tatkala terjadi kendala.

Para rasul telah menerima tugas perutusan menjadi saksi Kristus sampai ujung bumi (1:8), namun setelah khotbah Petrus pada hari Pentakosta dan tiga ribu orang dibaptis, ternyata aspek misioner belum juga dikembangkan. Pewartaan para rasul masih sebatas kepada orang-orang Yahudi. Kunjungan Petrus ke Samaria, Lida, dan Yope (Kis 8:14, 9:32) lebih bermotif pastoral.¹⁵ Petrus pergi dari kota Lida ke Yope lantaran diminta datang karena Tabita atau Dorkas meninggal dunia (Kis 9:38). Setelah itu dia tinggal beberapa hari di Yope di rumah Simon, seorang penyamak kulit (Kis 9:43), tanpa berinisiatif melakukan karya misioner. Kendati telah menerima mandat pewartaan Injil universal (Kis 1:8), agaknya dia masih membatasi keselamatan pertama-tama untuk orang Yahudi (bdk. Mrk 7:24). Dengan halus Tuhan menyadarkan panggilan misioner kepada bangsa-bangsa lain melalui penglihatan aneka binatang haram ketika Petrus tengah berdoa di Yope pada tengah hari (Kis 10:9-16). Peristiwa ini kemudian membuatnya berani menerima undangan Kornelius, perwira pasukan Italia di Kaisarea yang saleh dan dermawan namun masih “takut akan Tuhan” (10:2)¹⁶. Dia memahami bahwa Tuhan tidak membedakan orang berdasarkan kebangsaannya. Tuhan berkenan pada orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan mengamalkan kebenaran (10:34-35). Bahkan Petrus menyaksikan sendiri bagaimana Roh Kudus tercurah sebelum Kornelius dan teman-temannya dibaptis (10:44-48). Ketika tindakannya kemudian diprotes oleh Jemaat di Yerusalem (11:2-3), Petrus pun mensharingkan pengalaman imannya sehingga jemaat Yerusalem mengakui: “Jadi kepada bangsa-bangsa lain juga Allah mengaruniakan pertobatan yang memimpin kepada hidup” (11:18).

15 Guido Tisera, *Bercermin pada Jemaat Perdana*, (Mauwere: Ledalero, 2002) 109-111.

16 Orang Yahudi proselit adalah orang non Yahudi yang telah memeluk iman Yahudi sepenuhnya, dengan disunat dan mematuhi aturan Taurat. Sementara mereka yang tertarik pada iman Yahudi dan hukum moralnya, namun belum mengikuti aturan Taurat soal makanan ataupun disunat, disebut sebagai orang-orang yang takut akan Allah.

Selain melalui para rasul, Tuhan juga memprakarsai karya misi melalui tokoh-tokoh lainnya. Filipus diutus malaikat Tuhan menemui Sida-sida dari Etiopia di jalan sunyi Yerusalem-Gaza. Begitu selesai membaptis, dikatakan “Roh Tuhan tiba-tiba melarikan Filipus dan sida-sida itu tidak melihatnya lagi” (8:39). Ternyata dia sudah di Asdod. Demikian pula murid lain di Damsyik, bernama Ananias, mendapat penglihatan agar menemui Saulus yang telah buta dan membaptisnya (9:10-17).

Tuhan sebagai pemrakarsa karya misi juga bisa kita saksikan dalam pengalaman hidup Paulus sendiri. Tuhan sendiri menangkap Saulus yang hendak membinasakan jemaat Tuhan untuk dijadikan alat pilihan untuk memberitakan nama Tuhan bagi bangsa-bangsa lain dan orang-orang Israel (9:15). Setelah bertobat, dia pergi ke Damsyik,¹⁷ Yerusalem, lalu kembali ke Tarsus (9:19-30). Dari Tarsus dia dipanggil Barnabas untuk ikut mengajar jemaat di Antiokhia. Saat para nabi dan pengajar jemaat Antiokhia berpuasa dan berdoa, Roh Kudus meminta Barnabas dan Saulus dikhususkan untuk tugas baru (Kis 13:2). Mereka pun melakukan perjalanan misi kepada bangsa-bangsa lain. Menarik mencermati bagaimana Paulus mengikuti bimbingan Roh Kudus. Dalam perjalanan misi kedua, dinyatakan bagaimana Paulus dan teman-temannya dicegah Roh Kudus agar tidak memberitakan Injil di Asia dan di Bitinia (16:6-7). Melalui penglihatan pada malam hari di Troas (16:10), Paulus tahu bahwa mereka harus menyeberang ke Makedonia, pintu gerbang Eropa. Dengan demikian arah perutusan menjadi saksi Kristus sampai ujung bumi makin terealisasikan.

Tuhan tidak hanya berperan sebagai pemrakarsa karya misi, memilih dan membimbing para utusan-Nya, tetapi juga intervensi agar pewartaan Injil menemukan tanah batin yang baik. Tentang karya misi di kota Filipi dinyatakan “Tuhan membuka hati Lidia, sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus” (16:14b). Dengan tegas Luk menunjukkan bahwa keberhasilan karya pewartaan Injil bukan pertama-tama karena keuletan, kegigihan, dan kepiawaian pewartanya – bahkan Paulus mengaku

17 Menurut kesaksian Gal 1:15-17, setelah pertobatannya Saulus pergi ke tanah Arab, baru kemudian ke Damsyik.

mewartakan Injil dengan kelemahan dan keterbatasannya (bdk. 1 Kor 2:3-5, 2 Kor 12:10) – melainkan karena Tuhan sendiri membuka pintu hati untuk pewartaan Injil. Sebab tidak seorang pun akan datang kepada Yesus kalau tidak ditarik oleh Allah Bapa sendiri (Yoh 6:44). Paulus juga meminta doa dari jemaat di Kolose agar “Allah membuka pintu untuk pemberitaan kami” (Kol 4:3). Maka doa bagi keberhasilan karya pewartaan Injil sangatlah mutlak.¹⁸

b. Saksi-Saksi yang Mengalami

Para rasul mendapat tugas menjadi saksi Kristus. Menjadi *martus* atau saksi mensyaratkan yang bersangkutan mengalami sendiri perjumpaan dengan Kristus. Persyaratan pengganti Yudas Iskariot adalah yang senantiasa berkumpul bersama para rasul mulai dari pembaptisan Yohanes sampai Yesus terangkat ke sorga karena harus menjadi saksi kebangkitannya (1:22). Dalam Kis dikisahkan bagaimana para pewarta Injil ini mengalami Yesus yang bangkit. Stefanus yang hendak dihukum mati, menatap ke langit melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah (7:55-56). Sementara dalam perjalanan menuju Damsyik, Saulus terjatuh dari kudanya, mendengar suara “Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?”, menjadi buta selama tiga hari, dan kembali dapat melihat setelah didoakan oleh Ananias. Pengalaman iman berjumpa dengan Yesus yang bangkit membuat Paulus berbalik mewartakan bahwa Yesus adalah Mesias yang dibuatkan para nabi.

Namun, tidak semua saksi harus memiliki pengalaman spektakuler. Komunitas gereja perdana “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa” (2:42). Mereka juga saling berbagi, memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir, dan makan bersama-sama dengan gembira dan tulus hati (2:46-47).

18 Gereja Katolik memiliki dua pelindung karya misi, yakni St. Fransiskus Xaverius, sang misionaris ulung, dan St. Theresia Lisieux, seorang biarawati kontemplatif yang banyak berdoa dan berkorban untuk karya misi. Kedua sayap misi ini tidak pernah boleh diabaikan.

Mereka pun disukai semua orang. Cara hidup jemaat yang ideal ini juga dilukiskan dalam Kis 4:32-35, dimana mereka saling berbagi sehingga masing-masing tidak ada yang merasa berkekurangan. Corak hidup jemaat demikian menarik hati Barnabas, seorang Lewi dari pulau Siprus, yang menjual ladangnya dan membawa uangnya ke kaki para rasul. Pengalaman melihat kesaksian cara hidup Jemaat perdana membuat Barnabas berani menyerahkan hartanya. Kelak dia akan diutus oleh Gereja Yerusalem untuk mengajar umat di Antiokhia. Kesaksian hidup pribadi Barnabas sebagai “orang yang baik, penuh dengan Roh Kudus dan iman” (11:24) membuat banyak orang dibawa kepada Tuhan.

Kesaksian hidup yang baik akan menunjang keberhasilan pewartaan Injil.¹⁹ Hal ini ditegaskan Paulus dalam perpisahannya dengan para penatua jemaat di Miletus, “Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya...” (20:28). Menjaga diri agar hidup kita berpadanan dengan panggilan kita (Ef 4:1). Paulus sendiri memberikan kesaksian, “Aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak” (1 Kor 9:27).

Tanpa mengalami Kristus sendiri, pewartaan akan terasa hampa, sekedar wacana yang kurang menggerakkan orang beriman. Apalagi bila pewartaan dimotivasi oleh materi (bdk. Kis 20:33) dan dimanipulasi demi keuntungan pribadi (bdk. Kis 8:18-24, 19:13-17).

c. Kesiapsediaan untuk Menderita karena Nama Yesus

Para pewarta kabar gembira tidak dibebaskan dari kesulitan dan penderitaan. Bahkan Kis memberikan banyak contoh bagaimana para pewarta Injil harus siap menderita demi Injil. Petrus dan Yohanes yang telah menyembuhkan orang lumpuh di Gerbang Indah Bait Allah dilarang keras oleh Mahkamah Agama berbicara dalam nama Yesus. Namun ancaman ini

19 Menarik mencatat pernyataan Kis 5:13 dimana jemaat Yerusalem rajin beribadah di Bait Allah dan sangat dihormati orang banyak. Namun, tidak ada orang yang berani menggabungkan diri dengan mereka. Agaknya hal ini berkaitan dengan ancaman Mahkamah Agama agar para rasul tidak mengajar dalam nama Yesus lagi (4:1-22).

tidak menyitukan nyali mereka. Dalam doa bersama jemaat mereka memohon: “Dan sekarang ya Tuhan, lihatlah bagaimana mereka mengancam kami dan berikanlah kepada hamba-hamba-Mu keberanian untuk memberitakan firman-Mu” (4:29). Di sini mereka tidak memohon agar dibebaskan dari kesulitan dan ancaman, tetapi memohon keberanian untuk memberitakan Firman! Beberapa waktu kemudian saat ditangkap lagi dan dihadapkan ke sidang Mahkamah Agama, Petrus dan Yohanes disesah dan dilarang mengajar dalam nama Yesus (5:40). Apakah mereka sedih dan menyesal? Sebaliknya, dikatakan bahwa mereka meninggalkan sidang Mahkamah Agama dengan gembira! “Karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena Nama Yesus” (5:41)! Menderita penghinaan karena nama Yesus merupakan suatu kehormatan! Mereka mengimani dan menghayati Sabda Yesus sendiri, “Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat” (Mat 5:11, bdk. Luk 6:22).

Contoh mereka yang menderita bahkan mati demi Injil adalah Stefanus (Luk 7:54-60) dan Yakobus (12:2). Setelah kemartiran Stefanus, terjadilah pengejaran dan penganiayaan terhadap Jemaat Yahudi helenis.²⁰ Apakah penganiayaan ini menyebabkan pewartaan Injil terbungkam? Sebaliknya! Mereka yang tersebar untuk menyelamatkan diri (bdk. Luk 21:21) itu menjelajah seluruh negeri “sambil memberitakan Injil” (8:4). Itulah rahmat terselubung di balik penderitaan dan penganiayaan. Pewartaan Injil tidak menunggu datangnya situasi ideal. Aneka keterbatasan dan penghambatan justru memantik dan menantang orang untuk mewartakan kabar gembira. Situasi sebaliknya, terkadang justru membuat benih tidak menghasilkan buah yang matang, karena terhimpit oleh “kekuatiran, kekayaan dan kenikmatan hidup” (Luk 8:14).

Bagaimana dengan Paulus? Kepada Ananias yang disuruh membaptis Saulus Tuhan memberitahukan nasibnya kelak, “Aku sendiri akan

20 Para rasul tetap berada di kota Yerusalem (Kis 8:1) karena penganiayaan ini ditujukan kepada Jemaat Yahudi helenis, sementara Jemaat Yahudi Ibrani tidak ikut dianiaya. Bisa jadi pandangan Jemaat Yahudi Ibrani tidak setajam Jemaat Yahudi helenis yang merelatifkan peran hukum Taurat dan Bait Allah (bdk. Kis 8:13).

menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku” (9:16). Kelak dalam 2 Kor 11:23-28 Paulus menyebut aneka penderitaannya dalamewartakan Injil. Kepada para penatua di Miletus dia menegaskan bahwa penjara dan sengsara telah menunggunya (20:23). Dia tegaskan, “Tetapi Aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan kepadaku untuk memberitakan Kerajaan Allah” (20:24). Ketika perjalanannya menuju Yerusalem dinubuatkan akan membahayakan dirinya, murid-murid Paulus mencegahnya. Namun Paulus menegaskan bahwa dia tidak hanya rela diikat, tetapi juga rela mati di Yerusalem karena nama Yesus (21:13). Dalam semangat kerelaan berkorban demi Injil kita bisa memahami nasihat Paulus kepada jemaat-jemaat di Listra, Ikonium dan Antiokhia di Pisidia bahwa untuk masuk Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara (14:22).

Menjadi refleksi bagi kita apakah Gereja yang bermaksud mewartakan kabar gembira juga siap menanggung risiko pewartaannya. Beranikah kita menderita demi Injil, ataukah kita cenderung mencari harmoni dan kompromi demi keamanan dan kenyamanan diri. Kerelaan dan keberanian menderita demi Injil juga tampak dari semangat berkorban: waktu, tenaga, pemikiran, bahkan materi, demi makin tersebarunya kabar gembira. Beranikah Gereja Katolik Indonesia menghadapi tantangan kemartiran, ataukah akan mudah saja menjadi benih yang jatuh di pinggir tanah, yang cepat layu dan kering karena tidak berakar, begitu mudah menjadi murtad dan mualaf karena pelbagai penganiayaan dan penindasan?

d. Semangat Solidaritas dan Kerelaan Berbagi

Lukas melukiskan gambaran ideal Gereja perdana yang rela menyerahkan milik menjadi milik bersama sehingga anggota jemaat tiada yang berkekurangan (2:45, 4:32.34-35). Apakah kenyataannya selalu demikian? Lukas memang memberikan contoh kemurahhatian Barnabas (4:36-37), namun segera disusul oleh kisah Ananias dan Safira yang memberi tanpa kejujuran dan ketulusan hati (5:1-11). Mengapa mereka melakukan hal demikian? Sekedar untuk pencitraan ataukah mau menyisihkan sebagian

untuk berjaga-jaga mengingat masa depan gerakan Gereja muda ini belum terlalu jelas? Kiranya kejujuran dan ketulusan hati hendaknya melandasi ungkapan solidaritas (bdk. 2 Kor 9:7).

Semangat solidaritas dengan mereka yang membutuhkan juga ditunjukkan oleh Tabita atau Dorkas yang membuatkan baju dan pakaian untuk janda-janda miskin di Yope (9:39). Semangat yang sama juga ditunjukkan oleh jemaat Antiokhia ketika mendengar terjadi kelaparan di Yudea. Mereka pun mengumpulkan sumbangan menurut kemampuan masing-masing dan mengirimkannya ke Yerusalem melalui Barnabas dan Saulus (11:29-30). Paulus dalam perjalanan misi kepada bangsa-bangsa lain berusaha mengingat orang-orang miskin (Gal 2:10). Ia pun berniat membawa pelayanan kasih (2 Kor 8:4, 9:1; Rom 15:25), yakni kolekte dari jemaat-jemaat non Yahudi untuk orang-orang kudus di Yerusalem, sebagai tanda solidaritas dan kesatuan dalam Gereja.

Kis juga menampilkan kedermawanan yang ditujukan kepada para pewarta Injil. Di kota Yope Petrus menumpang di rumah Simon si Penyamak kulit (9:43). Sementara di kota Filipi Lidia, penjual kain ungu dari kota Tiatira, mendesak agar Paulus dan teman-temannya berkenan menumpang di rumahnya (16:15). Apa yang mereka lakukan mengalir dari semangat menggunakan harta untuk mendukung pelayanan para pewarta Injil. Dalam Injil Luk juga disebutkan bagaimana rombongan Yesus ditopang oleh para dermawan (Luk 8:3). Sementara penulis 3 Yoh memotivasi umat untuk menyambut para pewarta Injil keliling (ay. 6) agar dengan demikian “kita boleh mengambil bagian dalam pekerjaan mereka untuk kebenaran” (ay. 8).

e. Kreatif menemukan peluang-peluang pewartaan Injil

Pertama-tama pewartaan Injil ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Maka Bait Allah (2:46, 3:1, 5:21), tempat banyak orang Yahudi beribadah, menjadi tempat yang strategis. Sementara dalam perjalanan misinya Paulus pertama-tama akan masuk ke Sinagoga (9:20, 13:5, 14:1, 17:1, 10, 17, 18:1.19, 19:8) dimana dia bisa berbicara kepada orang-orang Yahudi, Yahudi proselit, maupun orang-orang yang takut akan Tuhan. Sinagoga juga memberi kesempatan tamu atau pewarta keliling memberikan kesaksian iman (13:15,

18:26). Ketika pada hari Sabat Paulus tidak menjumpai sinagoga di Filipi, maka dia dan teman-temannya, keluar pintu gerbang kota dan menyusuri sungai sehingga menemukan tempat sembahyang (*proseukhç*) Yahudi seperti yang telah mereka duga. Pengetahuan mereka tentang waktu dan tempat orang Yahudi berkumpul digunakan untuk menentukan *timing* yang tepat untukewartakan Injil. Di Sinaga kota Efesus Paulus bisa mengajar selama tiga bulan (19:8).

Selain di Sinagoga, tempat pewartaan adalah di pasar. Menurut Kis 17:17 setiap hari Paulus pergi ke pasar (Yun:*agora*) dan “berbicara dengan orang-orang yang dijumpainya di situ”. Bentuk present partisiple kata kerja *paratugkhanontas* menunjukkan bahwa pergi ke pasar dan berbicara kepada orang yang lewat merupakan kegiatan rutin Paulus.²¹ Sementara di Korintus dia jugaewartakan Injil di ruang kuliah (*scholç*) Tiranus (19:9). Tempat kerja sebagai “tukang kemah” (18:3) yang memungkinkan Paulus berjumpa dengan para pelanggan tentunya juga dimanfaatkan untuk pewartaan Injil. Demikian pula rumah-rumah pribadi, *oikos*, adalah basis pekerjaan misi, tempat untuk beribadah bersama dan para misionaris menginap.²²

Namun, para rasul ternyata juga memanfaatkan aneka peluang-peluang kecil dan sempit yang kelihatannya mustahil. Saat dihadapkan ke sidang Mahkamah agama, Petrus dan Yohanes (4:8-20) dan Stefanus (7:1-53) justru memanfaatkannya untukewartakan Injil. Demikian pula Paulusewartakan Yesus yang bangkit dari kematian, sekaligus untuk memecahbelah kelompok Farisi dan Saduki dalam sidang Mahkamah Agama (23:6). Sementara di aeropagus Atena, Paulus mencari pintu masuk untukewartakan iman dengan bertitik tolak dari altar penyembahan kepada Allah yang tidak dikenal (17:23). Kendati berada dalam penjara Paulus tetap berusaha untuk menemukan peluangewartakan Injil, misalnya di hadapan

21 Echhard J. Schnabel, *Rasul Paulus sang Misionaris* (Yogyakarta: Andi, 2008) 324-325. Di kota-kota Yunani alun-alun pusat kota, *agora*, merupakan pusat politik dan perdagangan kota. Sementara di kota-kota Romawi, plaza sentral atau forum adalah pusat politik dan keagamaan kota.

22 *Ibid.*, 330.

Agripa (26:1-23). Bahkan sebagai tahanan kota di Roma Paulus masih bisa mengajar orang-orang Yahudi tentang Kerajaan Allah dan membuktikan dari kitab suci bahwa Yesuslah yang mereka nantikan (28:23).

f. Awam yang Aktifewartakan Injil

Dari kesaksian Kis kita tahu bahwa pewarta Injil bukan hanya kelompok dua belas (para rasul) ataupun kelompok tujuh (para pelayan meja), melainkan juga kaum beriman awam! Yang dimaksudkan awam di sini adalah mereka yang bukan dipilih menjadi penatua dan penilik jemaat yang ditetapkan oleh Paulus dalam perjalanan misinya (14:23).

Kita mendapati dalam Kis, Injil justru diwartakan ke seluruh negeri Palestina saat orang-orang Kristen Yahudi helenis lari menyelamatkan diri dari penganiayaan dan pengejaran (8:4). Demikian pula mereka yang tersebar sampai ke Fenisia, Siprus, dan Antiokhia mewartakan Injil kepada orang-orang Yahudi (11:19). Baru kemudian orang-orang Kristen Yahudi helenis dari Siprus dan Kirene (Afrika Utara) mulai mewartakan Injil kepada orang-orang Yunani (11:20-21). Apa yang dimulai dan dikembangkan oleh kaum beriman awam ini didengar oleh jemaat Yerusalem. Mereka pun mengutus Barnabas ke sana untuk mengajar dan meneguhkan jemaat di sana (11:22). Sementara di kota Efesus pasutri Aquila dan Priskila melengkapi wawasan iman Apolos, seorang ahli kitab suci dan orator ulung dari Alexandria, sehingga Apolos menjadi orang yang sangat berguna untuk pewartaan Injil (18:26).

Mengapa misi kepada orang-orang Yunani justru dimulai oleh Jemaat Yahudi helenis? Agaknya kaum Yahudi helenis yang tinggal sebagai komunitas diaspora bersama tetangga mereka yang kafir. Dari pengalaman sebagai umat diaspora mereka dapat mempelajari cara-cara mendekati orang-orang kafir, argumentasi tradisional Yahudi akan iman monoteis, jawaban atas keberatan-keberatan yang biasa diajukan oleh orang-orang kafir dan mengutip atau memberi contoh dari pernyataan para penyair dan filsuf kafir untuk mengilustrasikan pesan mereka.²³ Demikianlah, pewartaan Injil yang dilakukan kaum beriman awam secara khas dalam dunia keseharian mereka,

23 Jerome Crowe, *From Jerusalem to Antioch* (Collegeville, MI: The Liturgical Press, 1997) 93.

memiliki daya tarik dan daya pikat bagi masyarakat sekitar. Untuk itu, kaum beriman awam dipanggil menjadi saksi-saksi Injil yang setia dalam dunia mereka sehari-hari.

g. Didukung Semangat Doa

Karya pewartaan Injil hanya berhasil manakala didukung dengan doa. Hal ini sangat jelas dalam pelbagai adegan yang ditampilkan Kis. Pemilihan Matias untuk menggantikan Yudas Iskariot tidak sekedar menuntut tercukupinya persyaratan, melainkan disertai doa untuk pengambilan keputusan (1:24). Roh Kudus dinantikan dalam semangat doa bersama Bunda Maria dan saudara-saudara Yesus (1:14). Kehidupan jemaat diwarnai dengan “pemecahan roti dan berdoa” (2:42.46). Alasan pemilihan tujuh orang untuk melayani meja adalah agar para rasul bisa fokus pada doa dan pelayanan firman (6:4). Menariknya, begitu tujuh orang terpilih dan para rasul bisa fokus pada doa dan pelayanan firman, Firman Allah pun makin tersebar dan bahkan banyak imam yang menjadi percaya (6:7). Petrus mendapatkan penglihatan saat berdoa (10:9). Penunjukan Barnabas dan Paulus untuk tugas khusus didengar ketika para pengajar Antiokhia melakukan doa dan puasa (13:2-3).

Dalam doa, karya pewartaan Injil menemukan arah yang jelas. Dalam doa pula para pewarta Injil boleh mengandalkan campur tangan Tuhan. Aneka kesibukan pelayanan bukan menjadi alasan tidak sempat berdoa! Ketika para rasul memberi prioritas pada doa dan pelayanan Firman dan tidak terjebak pada kesibukan melayani meja, pewartaan Injil berkembang pesat!

3. Adakah Kesatuan dalam Gereja Perdana?

Dalam Kis Lukas memberikan gambaran ideal Gereja para rasul yang “tetap bersatu” (2:44) dan “sehati-sejiwa” (4:32). Benarkah realitasnya demikian? Setidaknya kita menjumpai beberapa fakta yang berbeda dengan gambaran ideal kesatuan tersebut. Alasan pemilihan tujuh pelayan meja adalah adanya sungut-sungut di antara Jemaat Yahudi helenis kepada Jemaat Yahudi Ibrani karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan (6:1).

Agaknya ada friksi di antara Jemaat Kristen Yahudi yang berbahasa Ibrani atau Aram dengan yang berbahasa Yunani. Sikap keduanya terhadap hukum Taurat dan Bait Allah agak berbeda (bdk. 6:13-14). Sementara dalam Kis 9:28 dituturkan Saulus yang telah bertobat aktif berbicara di Yerusalem dan bersoal jawab dengan orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani sehingga dia hendak dibunuh. Maka dia diselamatkan dan dikirim kembali ke Tarsus. Beberapa komentator melihat adanya ironi dengan pernyataan ayat berikutnya bahwa beberapa waktu jemaat Yudea, Galilea dan Samaria berada dalam keadaan damai (9:31). Apakah hal ini karena Saulus telah dijauhkan dan dikirim pulang ke Tarsus? Apakah keadaan damai ini disebabkan karena sang tokoh vokal dan kontroversial itu telah dijauhkan?²⁴

Setelah pulang dari perjalanan misi pertama, Paulus dan Barnabas menjumpai Jemaat Antiokhia mendapat pengajaran dari orang-orang Yudea bahwa agar diselamatkan orang harus disunatkan (15:1). Pandangan ini ditentang keras oleh Paulus dan Barnabas. Mereka pun membawa persoalan ini dalam sidang para penatua dan para rasul di Yerusalem. Dalam pembicaraan bersama itu mereka merasakan bimbingan Roh Kudus sehingga bisa menyelesaikan persoalan pelik jemaat perdana. Orang-orang non Yahudi yang hendak dibaptis tidak wajib disunatkan. Dengan demikian kendala utama orang-orang yang takut akan Tuhan bergabung dengan umat Tuhan, telah ditiadakan.

Menjelang perjalanan misi kedua, terjadilah perselisihan di antara Barnabas dan Paulus. Paulus tidak setuju Barnabas membawa Yohanes Markus, keponakannya, karena Yohanes Markus pernah mendahului pulang dan meninggalkan mereka di Pamfilia (15:38). Perselisihan ini tidak bisa didamaikan. Keduanya menjadi pecah. Barnabas tetap mengajak keponakannya dalam perjalanan misi ke Siprus, tempat asal Barnabas. Sementara Paulus mengajak Silas, utusan Yerusalem yang menyampaikan hasil keputusan sidang di Yerusalem (15:30), dalam perjalanan misi keduanya (15:40). Karena persoalan pribadi Paulus dan Barnabas berpisah dan menjadi tim misi yang berbeda. Situasi demikian menuntut munculnya orang-orang

24 Guido Tisera, *Bercermin*, 74.

baru untuk mendukung karya misi masing-masing. Jangkauan pelayanan mereka juga semakin luas dengan adanya dua tim misi yang berbeda. Apakah masalah ini tidak pernah terselesaikan? Kelak dalam Kol 4:10 Paulus menyatakan bahwa Markus ada bersamanya dalam penjara. Agaknya dengan demikian situasi Paulus dengan (kemenakan) Barnabas telah pulih. Situasi serba cocok dan seia-sekata tidak selamanya terjadi, namun ketika ada semangat pengampunan relasi bisa dibangun kembali.

Bagaimana kita perlu merefleksikan fakta “perpecahan” dalam kelompok-kelompok dalam Gereja: apa yang menyebabkannya? Adanya perbedaan prinsipial atautkah sekedar persoalan pribadi? Adakah di dalamnya terselib ambisi dan ego pribadi? Kiranya keberanian saling meminta maaf dan menjalin komunikasi kembali perlu diupayakan. Keberanian saling memaafkan mengalir dari semangat belas kasih yang kita timba dari Tuhan sendiri. Sebaliknya, perpecahan dalam tubuh Gereja akan menjadi batu sandungan bagi pewartaan Injil (bdk. Kis 17:20-21). Adanya kesatuan dan saling mengasihi, membuat kita mewartakan Injil dengan gembira.

4. Semangat Belas Kasih Gereja Para Rasul

Dalam Injil beberapa kali disebutkan Yesus tergerak hatinya oleh belas kasihan (Mat 9:36, 14:14, 20:34, Mrk 1:41, 6:34, Luk 7:13). Maka sebagai pengikut Kristus, Gereja diundang berbelas kasih seperti Yesus. Apa saja yang bisa dilakukan? Karya belas kasih dalam bidang jasmani bisa bertitik tolak pada Mat 25:31-46. Menjadi pertanyaan sejauhmana Gereja para rasul mewujudkan semangat belas kasih ini? Memberi makan dan minum mereka yang membutuhkan dilakukan oleh para pelayan meja (6:1.4). Demikian pula sumbangan jemaat Antiokhia kepada jemaat Yudea yang tertimpa bencana kelaparan (11:29-30). Pemberian pakaian dilakukan oleh Tabita atau Dorkas (bdk. 9:39). Memberikan kesembuhan pada yang sakit banyak dilakukan oleh para rasul. Lukas meringkasnya dalam Kis 5:15-16, 19:11-12. Gereja para rasul juga menguburkan jenazah Stefanus dan meratapinya dengan sangat (8:2). Paulus menasihati umatnya dengan bercucuran air mata (20:31) dan memberikan teladan bekerja dengan tangan agar dengan demikian dapat membantu yang lemah (20:35).

5. Penutup

Gereja para rasul adalah saksi-saksi yang mengalami Yesus sehingga mereka siap berbagi untuk menunjukkan kesatuan jemaat. Namun, mereka juga siap menderita demi nama Yesus. Mereka tidak mencari rasa aman diri. Mereka kreatif menemukan peluang-peluang pewartaan iman. Mereka juga mewartakan iman melalui semangat kesatuan dan belas kasih. Hal ini bisa dilakukan dengan baik karena kaum beriman awam secara proaktif mencari terobosan-terobosan baru untuk pewartaan Injil. Pewartaan Injil mereka berhasil dengan baik karena mereka tidak melalaikan doa dimana mereka mengandalkan Tuhan sebagai pemrakarsa karya misi. Inilah yang menggembarakan para rasul dalam mewartakan Injil dan menghadirkan wajah Allah yang berbelas kasih.

Maka pertanyaan reflektif bagi kita semua, sejauhmana Gereja Katolik Indonesia saat ini telah mewartakan Injil dengan gembira dan menampilkan wajah Allah yang berbelas kasihnya?

Bibliografi

- Fraansiskus. *Evangelii Gaudium*. Sukacita Injil. Jakarta; Dokpen KWI, 2015.
- . *Bula Misericordiae Vultus*.
- Brown, Schuyler. *The Origins of Christianity*. Oxford: Oxford University Press, 1984.
- Chadwick, Henry. *The Early Church*. London: Penguin Books, 1967.
- Crowe, Jeroce. *From Jerusalem to Antioch: The Gospel across Cultures*. Collegeville, MI: The Liturgical Press, 1997.
- Fitzmeyer, Joseph A. *The Acts of the Apostles*. New Haven & London: The Anchor Yale Bible, 1998.
- Johnson, Luke Timothy. *Sacra Pagina – The Acts of the Apostles*. Collegeville, MI: The Liturgical Press, 1992.
- Kristiyanto, A. Eddy. *Seandainya Indonesia Tanpa Katolik*. Jakarta: Obor, 2015.
- Mangunwijaya, Y.B. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

- Mardiatmadja, B.S. “Gereja Indonesia Menyongsong Tahun 2000”, dalam *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II: Refleksi dan Tantangannya*. Yogyakarta: kanisius, 1997, hlm. 33-55.
- Martasudjita, E.P.D. “Model-Model Gereja di Indonesia Pasca Konsili Vatikan II”, dalam Sanjaya, V. Indra dan F. Purwanto. *Mozaik Gereja Katolik Indonesia: 50 Tahun Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm 659-687.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus sang Misionaris*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Schnackenburg, Rudolf. *The Church in the New Testament*. New York: The Seabury Press, 1965.
- Stamburg, John & David Blach. *The Sosial World of the First Christians*. London:SPCK, 1986.
- Taylor, Justin. *Asal-Usul Agama Kristen*. Terj. F.A. Suprpto. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Tisera, Guido. *Bercermin pada Jemaat Perdana*. Membaca dan merenungkan Kisah Para Rasul. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.

